

DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN PERSAWAHAN TERHADAP PRODUKSI PADI DI DESA MANARAP BARU KECAMATAN KERTAK HANYAR KABUPATEN BANJAR

Rahmi Aufa Rusady¹⁾, Danang Biyatmoko²⁾, Taufik Hidayat³⁾, Hilda Susanti⁴⁾

¹⁾ *Jl. Bina Murni No. 26 Kelurahan Loktabat Utara Kota Banjarbaru
Propinsi Kalimantan Selatan*

²⁾ *Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat*

³⁾ *Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat*

⁴⁾ *Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat*

Keywords : Transfer Function of Land, Land Size Rice Field, Rice Production

Abstract

Economic growth requires a demand availability of land for infrastructure development. Though an increase in land productivity is strongly influenced by the amount of land used. Another factor that will disrupt food production is the conversion of agricultural land that led to the environmental degradation such as soil degradation of water quality, air pollution and other environmental damage. This research aims to determine the level of change that occurred in the area of land to non-agricultural paddy fields, determine the level of change in rice production, and to determine the factors that cause the occurrence of paddy land conversion to non-agricultural in Manarap Baru Village. This research is a survey which aims to test the hypothesis that there is data in the field by digging through direct interviews with farmers. The data analysis using questionnaires. The results showed that the Manarap Baru Village paddy fields decreased by 64.78 ha or about 3.47% per year and did not experience a reduction in rice production despite reduced their land. Rice production increased by 2.86% per year due to increased productivity of rice from 3.14 tons / ha in 2008 to 4.43 tons / ha in 2012. Major cause of rice land conversion to non-agricultural residential development that is driven by the dynamics of urban growth, increasing population growth, the state of the economy, and no area of government regulation.

Pendahuluan

Sektor pertanian Indonesia mempunyai peran yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi. Sektor ini memiliki potensi besar sehingga dapat menyerap banyak tenaga kerja dan perlu mendapatkan perhatian yang khusus dari pemerintah seperti halnya sektor industri dan jasa. Potensi tersebut antara lain adalah harga komoditas pertanian seperti beras, jagung dan kedelai di dunia yang semakin meningkat, serta sektor pertanian yang tidak mudah terkena dampak krisis ekonomi dunia. Oleh sebab itu pembangunan pertanian perlu ditingkatkan

untuk mendapatkan hasil produksi yang lebih efisien (Mustopa, 2011). Kabupaten Banjar merupakan kabupaten terluas ketiga di Propinsi Kalimantan Selatan dan memiliki sistem pertanian yang baik. Wilayah Kabupaten Banjar memiliki 20 kecamatan. Salah satu kecamatan yang mulai mengalami proses konversi lahan persawahan yaitu Kecamatan Kertak Hanyar yang memiliki 13 kelurahan dan desa. Desa Manarap Baru merupakan salah satu desa terluas di kecamatan kertak hanyar dengan luas wilayah 800 ha. Peningkatan jumlah penduduk yang terjadi dari tahun ke tahun yang terjadi menuntut kecukupan produksi pangan yang semakin banyak.

Dikhawatirkan lajunya pertumbuhan alih fungsi lahan pertanian menjadi sektor non pertanian menjadi berkembang pesat. Alih fungsi lahan pertanian di Provinsi Kalimantan Selatan diperlukan adanya pengaturan, karena dikhawatirkan lahan pertanian bukan hanya berkurang tetapi juga bisa berdampak terhadap ketahanan pangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perubahan luasan lahan yang terjadi pada lahan persawahan ke non pertanian, mengetahui tingkat perubahan produksi padi, dan mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya alih fungsi lahan persawahan di Desa Manarap Baru Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Manarap Baru Kecamatan Kertak Hanyar. Waktu penelitian berlangsung dari bulan Juni sampai dengan Agustus 2013. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan petani padi sawah dengan menggunakan metode kuisioner dan data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai Dinas atau instansi yang terkait, serta literatur-literatur yang juga berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode survei.

Sampel adalah petani padi sawah dan kelurahan yang banyak mengalami pengalihfungsian persawahan menjadi lahan non pertanian. Penentuan jumlah responden penelitian ditentukan secara sensus. Pengambilan sampel di lapangan secara sensus di desa manarap baru saja, dimana jumlah populasinya sebanyak 339 KK. Pengambilan sampel dilakukan tiap lokasi kelompok tani yang terdiri dari 5 lokasi yaitu handil III, handil bakumpai, handil I, handil barabai dan handil jambu. Setiap lokasi diambil satu kelompok tani sehingga jumlah sampel petani sawah sebanyak 169 KK.

Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan *pertama* adalah mengetahui pengaruh penurunan luas lahan sebagai akibat alih fungsi lahan terhadap luas lahan persawahan di Desa Manarap Baru di analisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$H_0 : \bar{d}_i \geq 0$$

$$H_i : \bar{d}_i \leq 0$$

$$t = \frac{\bar{d}_i - d_0}{S_d / \sqrt{n}}$$

Keterangan :

$\bar{d}_i$ = Selisih data luasan lahan persawahan tahun 2012 dan tahun 2008

d_0 = Nilai selisih yang ditentukan (ditetapkan $d_0 = 0$)

S_d = Standart Deviasi

n = Jumlah sampel

Dengan kaidah keputusan :

- 1). H_0 diterima jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, itu berarti H_1 ditolak yaitu tidak terdapat penurunan luasan lahan persawahan di Desa Manarap Baru.
- 2). H_0 ditolak jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, itu berarti H_1 diterima yaitu terdapat penurunan luasan lahan persawahan di Desa Manarap Baru

Tujuan *kedua* adalah untuk mengetahui pengaruh alih fungsi lahan terhadap produksi padi di Desa Manarap Baru di Analisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$H_0 : \bar{d}_i \geq 0$$

$$H_i : \bar{d}_i \leq 0$$

$$t = \frac{\bar{d}_i - d_0}{S_d / \sqrt{n}}$$

Keterangan :

$\bar{d}_i$ = Selisih data produksi padi tahun 2012 dan tahun 2008

d_0 = Nilai selisih yang ditentukan (ditetapkan $d_0 = 0$)

S_d = Standart Deviasi

n = Jumlah sampel

Dengan kaidah keputusan :

- 1). H_0 diterima jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, itu berarti H_1 ditolak yaitu tidak terdapat

penurunan produksi beras di Desa Manarap Baru.

- 2). H_0 ditolak jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, itu berarti H_1 diterima yaitu terdapat penurunan produksi beras di Desa Manarap Baru (Walpole, 1995).

Tujuan *ketiga* adalah mengetahui faktor-faktor penyebab alih fungsi lahan dari hasil wawancara dengan responden dianalisis secara deskriptif dan dibahas sesuai topik bahasan.

Hasil Dan Pembahasan

Keadaan Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Kertak Hanyar merupakan salah satu dari 20 Kecamatan yang ada di Kabupaten Banjar yang mempunyai luas wilayah ± 4.583 ha. Desa Manarap Baru merupakan daerah terluas di Kecamatan Kertak Hanyar yang mempunyai luas wilayah ± 800 ha dengan jumlah penduduk 2.018 jiwa (Kecamatan Kertak Hanyar, 2012).

Keadaan lahan di Desa Manarap Baru ini relatif agak masam yakni dengan pH 5,5 - 5,9, kemiringan lahan $\pm < 8\%$, ketinggian berkisar 0,69 dpl dan type lahan umumnya pasang surut baik pasang surut type C. Jenis tanahnya adalah gambut dan lempung berpasir (Aluvial) dengan kedalaman lapisan gambut kurang dari 1,5 meter. Keadaan iklimnya lebih panjang musim hujan/lebih banyak bulan basah bila dibandingkan dengan bulan kering (BPP Kertak Hanyar, 2012).

Karakteristik Petani Responden

Umur petani responden dari hasil penelitian diketahui bahwa umur petani responden berkisar antara 25-76 tahun. Kelompok umur 41-50 tahun merupakan kelompok umur yang terbesar yaitu 52 orang (30.77%), sedangkan umur kelompok terkecil adalah 20-30 tahun yaitu sebesar 11 orang atau 6.51%.

Tabel 1. Keadaan petani berdasarkan kelompok umur pada kelompok petani responden di Desa Manarap Baru

No.	Kelompok Umur (tahun)	Desa Manarap Baru	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	20 - 30	11	6.51
2.	31 - 40	44	26.04
3.	41 - 50	52	30.77
4.	51 - 60	43	25.44
5.	> 60	19	11.24
Total		169	100.00

Pada tabel menunjukkan usia kelompok umur 51 - > 60 tahun lebih banyak dengan persentase 36.68 % menjelaskan dengan usia yang sudah tidak muda (tidak produktif) lagi mengalami banyak kesulitan dalam menerima kemampuan untuk berinovasi dalam hal bercocok tanam hal inilah yang menyebabkan banyaknya terjadi alih fungsi lahan karena petani pasrah akan yang terjadi pada lahan. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pola pikir petani di dalam pengambilan keputusan, semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin cepat dan tepat dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan Tabel 2, ternyata paling banyak petani responden pendidikannya SD sederajat sebanyak 72 orang atau 42.60% dapat dilihat pada Tabel dibawah.

Tabel 2. Tingkat pendidikan pada kelompok petani responden di Desa Manarap Baru

No	Tingkat Pendidikan	Desa Manarap Baru	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Bersekolah	5	2.96
2.	SD Sederajat	72	42.60
3.	SMP Sederajat	51	30.18
4.	SMA Sederajat	34	20.12
5.	Sarjana	7	4.14
Total		169	100.00

Sebagian besar petani memiliki tingkat pendidikan SD sederajat dimana rendahnya daya adopsi petani terhadap teknologi perkembangan pertanian, rendahnya kemampuan berinovasi/berkreasi dalam bercocok tanam dan keinginan mengembangkan usaha di bidang pertanian tergolong rendah sehingga berdampak pada produktivitas hasil. Lahan persawahan di Desa Manarap Baru ini berstatus milik sendiri dan dipinjami. Pemilik lahan menyewakan karena untuk investasi dikemudian hari dan biar lahan mereka bersih serta terawat. Namun lahan yang disewakan dengan syarat yaitu wajib dikembalikan apabila pemilik lahan memerlukan (dijual). Untuk status kepemilikan lahan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Status kepemilikan lahan pada kelompok petani responden di Desa Manarap Baru

No.	Status Kepemilikan Lahan	Desa Manarap Baru	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Hak Milik	22	13.02
2.	Sewa	147	86.98
	Total	169	100.00

Pada tabel di atas terlihat status kepemilikan lahan sewalah yang paling banyak di Desa Manarap Baru sehingga rendahnya motivasi/rasa memiliki lahan dan tanggung jawab mengelola lahan tersebut sehingga alih fungsi lahan tidak bisa terkendali (Rusmono. M, 2013). Tanggungan Keluarga adalah orang-orang yang merupakan tanggungan didalam suatu keluarga, dimana mereka dibiayai dan hidup menumpang pada kepala keluarga (petani) dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah tanggungan keluarga pada kelompok petani responden di Desa Manarap Baru

No.	Tanggungan Keluarga (orang)	Desa Manarap Baru	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0 - 2	68	40.24
2.	3 - 5	99	58.58
3.	≥ 6	2	1.18
	Total	169	100.00

Dengan jumlah tanggungan keluarga yang banyak tersebut petani tidak perlu lagi menggunakan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) karena dengan jumlah tanggungan yang ada bisa membantu mengerjakan pekerjaan di sawah jadi bisa menghemat biaya tenaga kerja.

Tingkat Perubahan Luasan Lahan yang Terjadi pada Lahan Persawahan ke Non Pertanian

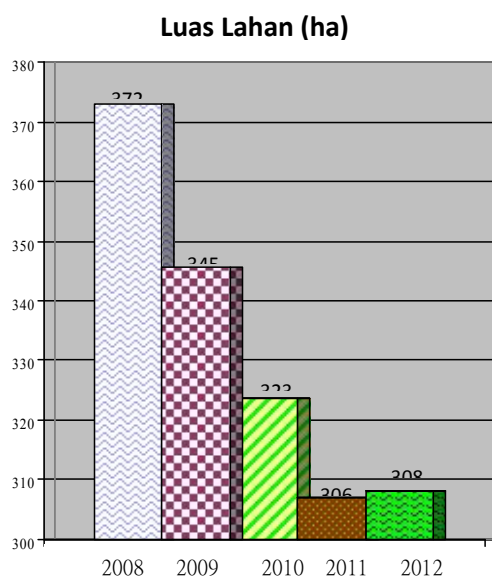
Perubahan lahan persawahan yang terjadi di Desa Manarap Baru paling banyak terjadi di lokasi kelompok tani pemuda karya di Handil I yaitu menjadi perumahan. Hasil wawancara di lapangan dengan petani terlihat bahwa sebanyak 142 petani atau 84.02% , tidak adanya andil petani karena hak untuk menjual lahan persawahan tergantung pada pemiliknya. Perubahan luasan lahan persawahan yang terjadi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Perubahan luasan lahan persawahan pada kelompok petani responden di Desa Manarap Baru

No.	Nama Kelompok Tani	Luas Lahan (ha)		Perubahan (ha)	Persentase (%)	Jumlah Petani (orang)
		2012	2008			
1	Tani Subur	39.50	40.08	(0.58)	(1.45)	19
2	Karya Bersama	69.25	68.25	1.00	1.47	35
3	Pemuda Karya	65.78	119.5	(53.72)	(44.95)	40
4	Harapan Baru	59.33	68.76	(9.43)	(13.71)	35
5	Tunas Muda	74.35	76.40	(2.05)	(2.68)	40
Desa Manarap Baru		308.21	372.99	(64.78)	(17.37)	169

Sumber : Pengolahan Data Primer (2013)

Desa Manarap Baru mengalami penurunan jumlah luas lahan persawahan sebesar 64.78 ha dengan persentase perubahan sebesar 17.37 % pada 5 tahun terakhir atau 3.47 % per tahun. Angka penurunan tiap tahunnya dapat dilihat pada Gambar 1 berikut :



Gambar 1. Grafik perubahan luasan lahan persawahan pada kelompok petani responden di Desa Manarap Baru

Berdasarkan hasil uji t_{hitung} diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar - 4.75 tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilai t_{tabel} (-2.326) yang menyimpulkan bahwa luasan lahan persawahan petani responden terjadi penurunan yang signifikan (sangat nyata) (Usman, dkk. 2008).

Tingkat Perubahan Produksi Padi

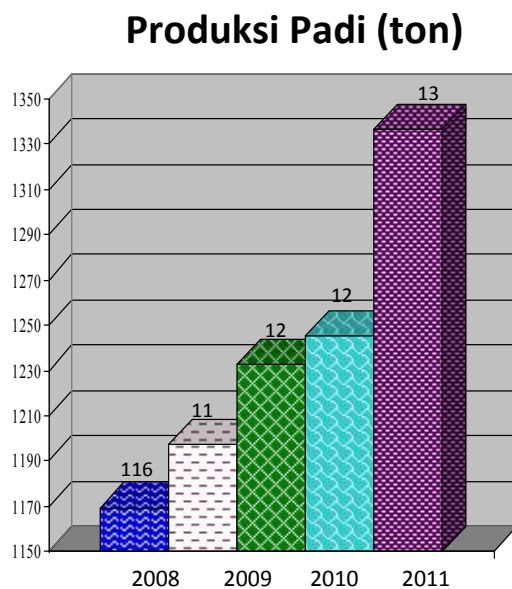
Perubahan produksi padi yang terjadi di Desa Manarap Baru paling banyak terjadi di lokasi kelompok tani pemuda karya di Handil I karena pengaruh dari pengurangan luas lahan persawahannya. Pada perbandingan tahun 2008 dengan 2012, Handil I mengalami pengurangan produksi padi terbesar yaitu sebesar 100.31 ton dengan persentase 25.66% dari total penambahan produksi padi di Desa Manarap Baru sebesar 167.26 ton. Untuk perubahan produksi padi yang terjadi di 5 kelompok tani responden dapat dilihat pada Tabel 6.

Pada tabel 6 menjelaskan bahwa di Desa Manarap Baru mengalami peningkatan produksi yaitu perubahan produksi padi sebesar 167.26 ton yang awalnya tahun 2008 sebesar 1169.36 ton menjadi 1336.62 ton pada tahun 2012 dengan persentase perubahan 14.30 % pada 5 tahun terakhir atau 2.86 % per tahun. Selain itu, dari data produktifitas setiap tahunnya mengalami peningkatan produksi padi walaupun luasan lahan persawahan berkurang. Berdasarkan hasil uji t_{hitung} diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 3.41 tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai t_{tabel} (-2.326), terima H_0 atau tolak H_1 yang menyimpulkan bahwa produksi padi petani responden tidak terjadi penurunan produksi padi. Perubahan produksi padi dilihat pada Gambar 2.

Tabel 6. Perubahan produksi padi pada kelompok petani responden di Desa Manarap Baru

No.	Nama Kelompok Tani	Produksi Padi (ton)		Perubahan (ton)	Persentase (%)	Jumlah Petani (orang)
		2012	2008			
1	Tani Subur	161.10	120.51	40.59	33.68	19
2	Karya Bersama	318.24	218.38	99.86	45.73	35
3	Pemuda Karya	290.58	390.89	(100.31)	(25.66)	40
4	Harapan Baru	273.74	204.79	68.95	33.67	35
5	Tunas Muda	292.96	234.79	58.17	24.78	40
Desa Manarap Baru		1336.62	1169.36	167.26	14.30	169

Sumber : Pengolahan Data Primer (2013)



Gambar 2. Grafik perubahan produksi padi pada kelompok petani responden di Desa Manarap Baru

Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Alih Fungsi Lahan Persawahan ke Non Pertanian

Penyebab utama dari alih fungsi lahan persawahan ke non pertanian di Desa Manarap Baru banyak dikarenakan pembangunan perumahan oleh para developer. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor-faktor penyebab adalah sebagai berikut : (1). Adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, pesatnya pertumbuhan perkotaan dan perkantoran menyebabkan banyaknya masyarakat yang

bermukim disana untuk memudahkan jarak tempuh lebih dekat ke kantor. Hal inilah alasan yang sangat strategis untuk para developer untuk membangun perumahan di Desa Manarap Baru; (2).

Meningkatnya pertumbuhan penduduk, semakin meningkatnya pertumbuhan penduduk maka semakin meningkat juga keperluan akan sandang pangan dan papan. Kebutuhan akan lahan untuk mendirikan rumah sangat diperlukan untuk hidup dan berlandung; (3). Keadaan ekonomi masyarakat, kebutuhan yang semakin meningkat mengakibatkan banyaknya pemilik lahan persawahan untuk menjual sawahnya. Kebanyakan pemilik lahan menjual sawahnya untuk membeli rumah yang lebih layak, menunaikan ibadah haji, membeli lahan baru di daerah lain, dan lain sebagainya; dan (4). Tidak adanya peraturan daerah dari pemerintah, belum adanya peraturan yang mengatur tentang penggunaan lahan produktif untuk pembangunan infrastruktur (non pertanian) pada tiap daerah. Desa Manarap Baru Kecamatan Kertak Hanyar ini merupakan salah satu lumbung pangan Padi di Provinsi Kalimantan Selatan yang sebagian besar tanahnya tanah gambut yang tidak cocok untuk didirikan bangunan.

Kesimpulan

1. Desa Manarap Baru mengalami penurunan lahan persawahan sebesar 64.78 ha atau sekitar 3.47 % per tahun. Wilayah yang paling banyak mengalami penurunan luasan lahan persawahan adalah persawahan Kelompok Tani Pemuda Karya di Handil I dengan pengurangan sebesar 53.72 ha.

2. Desa Manarap Baru tidak mengalami pengurangan produksi padi walaupun lahannya berkurang. Produksi padi meningkat sebesar 2.86 % per tahun. Peningkatan ini lebih disebabkan karena peningkatan produktifitas padi dari 3.14 ton/ha pada tahun 2008 menjadi 4.43 ton/ha pada tahun 2012.
3. Penyebab utama dari alih fungsi lahan persawahan ke non pertanian adalah pembangunan perumahan oleh para developer. Pembangunan perumahan ini didorong adalah : (a). Adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, (b) Meningkatnya pertumbuhan penduduk, (c) Keadaan ekonomi masyarakat, dan (d). Tidak adanya peraturan daerah dari pemerintah tentang penggunaan lahan produktif untuk pembangunan infrastruktur (non pertanian) pada tiap daerah.

Walpole, Ronald.E. 1995. *Pengantar Statistika*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Daftar Pustaka

- Balai Penyuluhan Pertanian. 2012. *Programa Penyuluhan Pertanian Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kertak Hanyar Tahun 2012*. Badan Pelaksana Penyuluhan (BAPELUH). Pemerintah Kabupaten Banjar. Martapura.
- Kecamatan Kertak Hanyar. 2012. *Kecamatan Kertak Hanyar Dalam Angka Tahun 2012*. Kantor Kecamatan Kertak Hanyar. Kabupaten Banjar.
- Mustopa, Z. 2011. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Demak*. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rusmono, Momon. 2013. *Penyuluh Di Era Globalisasi : Kualitas, Kompetensi dan Profesionalisasi*. PT. Swadaya Agro Utama. Jakarta.
- Usman dan Akbar. 2008. *Pengantar Statistik*. Bumi Aksara. Jakarta.